

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Udang adalah komoditas perikanan andalan Indonesia yang menjadi komoditas ekspor. Terdapat beberapa jenis udang yang banyak dipelihara petambakdi Indonesia, yaitu udang windu, udang vaname, udang api-api, udang putih, dan udang galah. Udang budidaya yang dikaitkan dengan pasar ekspor Indonesia adalah udang windu dan udang vaname, sedangkan jenis udang lainnya digunakan untuk keperluan pasar dalam negeri (Kementerian Perdagangan, 2013). Program revitalisasi udang tahun 2005 menyatakan bahwa luas tambak udang windu air payau dengan luas 140 ha (40% dari luas tambak air payau) dialihkan ke udang vaname dengan target 600-1500 kg/ha/tahun, dan tambak udang windu dengan luas 8.000 ha dialihkan ke udang vaname dengan target 20-30 ton/ha/tahun (Statistik Kelautan dan Perikanan, 2005). Menurut Kementrian Kelautan dan Perikanan, rata-rata produksi udang Indonesia dari tahun 2008-2013 sebanyak 320.000 ton per tahun yang mana separuh dari produksi udang di Indonesia dihasilkan dari budidaya (59%) dan selebihnya (41%) merupakan udang tangkapan. Usaha budidaya udang di Indonesia melibatkan 1,18 juta orang tenaga kerja langsung, maupun tidak langsung yang terdiri dari pembudidaya udang (482.161 orang), pelaku usaha sarana produksi udang (pabrik pakan, pembenuran, vitamin, obat-obatan), dan usaha perdagangan lainnya. Data produksi udang dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Data Produksi Udang Tahun 2010-2014

	Tahun					Kenaikan rata-rata (%)
	2010	2011	2012	2013	2014	2010-2014
Volume produksi (ton)	380,972	401,154	415,703	638,955	592,219	13,83
Udang windu	125,519	126,157	117,888	171,583	126,595	3,32
Udang vaname	206,578	246,420	251,763	390,278	411,729	20,49
Udang lainnya	48,875	28,577	46,052	77,094	53,895	14,23
Volume ekspor (ton)						
Udang	145,092	158,062	162,068	162,410	141,042	-0,37

Sumber: Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2015.

Produksi budidaya komoditas udang selama lima tahun terakhir memiliki kecenderungan terus meningkat. Hal ini dilihat pada tabel 1 dimana produksi udang secara umum terus mengalami peningkatan. Kenaikan rata-rata udang selama lima tahun terakhir adalah 13,83 persen pertahun. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya maka produksi udang yang terus mengalami peningkatan yaitu udang vaname bahkan tahun 2014 produksi udang vaname masih meningkat. Sementara produksi udang windu pada tahun 2014, produksinya masih dibawah tahun sebelumnya. Udang vaname masuk ke Indonesia pada tahun 2001. Pada mei 2002, pemerintah memberikan izin kepada dua perusahaan untuk mengimpor induk udang vaname sebanyak 2.000 ekor. Selain udang vaname, Indonesia juga

mengimpor benur sebanyak 5 juta ekor dari Hawaii dan Taiwan serta 300.000 ekor dari Amerika Latin (Rubiyanto dan Dian, 2005).

Kehadiran udang vanname diharapkan dapat membuat investasi pertambakan udang tertarik kembali. Usaha budidaya udang vanname saat ini sudah dilakukan oleh sejumlah pembudidaya di daerah Jawa Timur, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Udang vaname di kalangan petambak semakin populer, seiring dengan menurunnya produksi udang windu akibat kondisi lingkungan yang buruk karena udang windu sangat rentan terhadap serangan penyakit bintik putih (*white spot*). Kelemahan udang windu membutuhkan kerja keras dalam pemeliharaan dan perawatan. Setelah pembudidaya udang windu banyak mengalami permasalahan, sekarang pemerintah dan petambak mencari terobosan-terobosan baru untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu upayanya dengan memelihara spesies baru, yaitu udang vaname. Udang vaname merupakan komoditas pengganti udang windu (Rubiyanto dan Dian, 2005).

Budidaya udang vaname menghasilkan keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut didapat secara maksimal apabila udang vaname yang telah dibudidayakan dapat mencapai laju pertumbuhan yang maksimal dan normal. Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat beberapa Kabupaten sebagai penghasil udang vaname diantaranya Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi (M. Fariyanto, 2012). Banyaknya pembudidaya udang vaname, besarnya peluang usaha tambak udang vaname, sertatingginya nilai ekspor udang vaname membuat peneliti mengambil judul penelitian skripsi Analisis Pendapatan Petani Tambak Udang

Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Secara Tradisional (Studi Kasus di Kecamatan Dudusampeyan Kabupaten Gresik). Kegunaan dan pentingnya penelitian skripsi ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kebijakan perikanan budidaya tambak di Kecamatan Dudusampeyan Kabupaten Gresik, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan usaha dengan membandingkan besarnya nilai pendapatan usaha budidaya tambak udang vaname dengan usaha budidaya perikanan yang lainnya dan sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, maka rumusan masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana gambaran budidaya tambak udang vaname secara tradisional?
2. Bagaimana analisis pendapatan petani tambak udang vaname?
3. Apakah budidaya tambak udang vaname efisien secara ekonomis dan teknis untuk diusahakan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, maka tujuan penelitian yang diambil adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran usaha budidaya tambak udang vaname secara tradisional.
2. Untuk mengetahui analisis pendapatan petani tambak udang vaname.
3. Untuk mengetahui apakah usaha tambak udang vaname efisien secara ekonomis dan teknis untuk diusahakan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai acuan pemerintah daerah Kabupaten Gresik khususnya kecamatan Duduksampeyan dalam merumuskan strategi kebijakan pengembangan perikanan budidaya tambak udang vaname.
2. Sebagai pertimbangan bagi pembudidaya atau pengusaha dalam mengelola usahanya.
3. Sebagai tambahan informasi untuk masyarakat ketika ingin membuka usahanya.
4. Sebagai bahan informasi untuk peneliti lain yang bisa dijadikan penelitian berikutnya yang masih berkaitan dengan masalah tersebut.

#### **1.5 Batasan Istilah dan Pengukuran Variabel**

Batasan Istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan yaitu hasil pengurangan dari nilai penerimaan dengan biaya total usaha tani.
2. Petani tambak yaitu seseorang yang bergerak di bidang perikanan, utamanya dengan cara melakukan budidaya tambak dengan tujuan untuk membudidayakan (udang vaname), memiliki lahan tambak sendiri dan sudah pernah melakukan panen minimal 3 tahun.
3. Pola tradisional yaitu budidaya udang vaname tanpa menggunakan pakan tambahan atau hanya mengandalkan makanan dari plankton, pupuk, suplemen dan probiotik.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Luas lahan diukur dengan menggunakan satuan hektar.
2. Benih diukur dengan menggunakan satuan ekor/ha.
3. Tenaga kerja diukur dengan menggunakan satuan HOK.
4. Pupuk diukur dengan menggunakan satuan kg/ha.
5. Suplemen dan probiotik diukur dengan menggunakan satuan kg/ha.
6. Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan diukur dengan menggunakan satuan rupiah/panen.